

ILUSTRASI MANUSIA ULUL ALBAB DALAM NASKAH WAWACAN DEWA RUCI

Abstrak

Naskah (manuscript) merupakan salah satu sumber primer dalam penelitian humaniora, dan filologi merupakan alat untuk mengkaji dan menggali naskah. Naskah sebagai karya sastra, sejatinya lahir dari sebuah potret sosial yang terjadi di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut ditemukan naskah yang dapat dijadikan salah satu rujukan yang erat kaitannya dengan ajaran moral, yaitu naskah Wawacan Dewa Ruci (selanjutnya disingkat *WDR*). Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian teks *WDR* adalah metode deskriptif komparatif. Berkaitan dengan naskah *WDR* merupakan unsur cerita berupa teks, maka dilakukan pendekatan sastra. Kasus kesalahan tulis yang terdapat dalam teks *WDR* dibagi ke dalam empat jenis kasus, yaitu Substitusi, Omisi, Adisi, dan Transposisi. Teks *WDR* merupakan teks yang mengandung ajaran keislaman yang menyuarakan tentang keihisanan (tauhid). Adanya pembagian unsur cerita dalam teks *WDR* ke dalam lima bagian, yaitu pancamaya, makrokosmos dan mikrokosmos, pancadrya, ilmu pelepasan, dan mati dalam hidup-hidup dalam mati menunjukkan tentang perjalanan ketauhidan seorang manusia.

Kata kunci: Naskah, Wawacan, Dewa Ruci, Ulul Albab, Bima

A. Pendahuluan

Naskah (manuscript) merupakan salah satu sumber primer dalam penelitian humaniora, dan filologi merupakan alat untuk mengkaji dan menggali naskah, sedangkan dalam praktiknya diperlukan pengetahuan dari ilmu lain sebagai pisau analisis untuk membunyikan isi teks yang dikaji.

Naskah merupakan karya sastra klasik, warisan budaya masa lampau dalam bentuk teks tertulis. Sebagaimana lazimnya sebuah karya sastra, teks dalam naskah berisi segala bentuk perasaan, pikiran gambaran moral, serta pengaruh kebudayaan masyarakat pada zaman tertentu. Keindahan bahasa menjadi salah satu ciri mendasar teks sastra, karena sastra menjiwai seni. Kekayaan bahasa sastra dapat digali dari dua sumber, yaitu dunia luar-teks (yaitu peristiwa yang memengaruhi teks tercipta), dan dunia dalam-teks (yaitu makna).

Naskah merupakan salah satu bentuk khazanah budaya yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai informasi, pemikiran, pengetahuan, sejarah, adat istiadat, serta perilaku masyarakat di masa lalu. Naskah merupakan cermin sejarah masa lalu, dan sejarah adalah separuh dari kehidupan setiap bangsa, sejarah pula yang melegitimasi kita sebagai sebuah bangsa besar yang patut dibanggakan (Faturrachman, 2015 : 4-6).

Indonesia, sebagai kawasan Asia yang memiliki peradaban tinggi, mewariskan kebudayaan yang luhur kepada anak keturunannya melalui berbagai media, salah satu media yang digunakan adalah media tulisan berupa naskah. Baried (1994 : 9), menyatakan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari kebudayaan suatu bangsa berdasarkan bahasa dan kesusastraannya, melalui objek naskah.

Naskah sebagai karya sastra, sejatinya lahir dari sebuah potret sosial yang terjadi di masyarakat. Tidak jarang kondisi sosial masyarakat dijadikan sumber ide besar bagi para penulis untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan. Salah satunya adalah masalah sosial yang berkaitan dengan ajaran (moral) yang dewasa ini menjadi permasalahan yang cukup serius di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, ditemukan naskah yang dapat dijadikan salah satu rujukan yang erat kaitannya dengan ajaran moral. yaitu naskah Wawacan Dewa Ruci (selanjutnya disingkat *WDR*).

Naskah ini merupakan naskah fenomenal, dibuktikan dengan berulangnya proses penyalinan naskah dengan tema

yang sama namun dalam berbagai versi. Bahkan sampai dengan hari ini kisah Dewa Ruci masih dikenal banyak kalangan. Hal ini dibuktikan dengan sikap masyarakat yang cukup responsif dan apresiatif terhadap kisah Dewa Ruci. Selain dalam bentuk naskah, lakon Dewa Ruci merupakan lakon favorit dalam pewayangan, karena di dalamnya terdapat keistimewaan dalam ajarannya yaitu manunggaling kawula gusti yang merupakan konsepsi hubungan tertinggi manusia dengan Tuhan yang menjadi pijakan menuju insan kamil.

Suatu hal yang sangat menarik dari kisah terciptanya Serat Dewa Ruci yaitu pada abad ke-18, di Surakarta terjadi kebangkitan kerohanian dan kesusastraan. Hal ini disebabkan oleh pamor Kerajaan Mataram yang semakin menurun serta keadaan politik yang tidak menentu. Untuk mempertahankan eksistensi Kerajaan Mataram maka diadakan pembaharuan bidang kebudayaan melalui pengubahan kembali kitab Jawa Kuno dan kitab-kitab pesantren oleh para pujangga keraton. Salah satu karya sastra yang digubah adalah kitab Nawa Ruci karya empu Siwa Murti, yang digubah oleh Yasadipura I dan berganti judul menjadi Dewa Ruci. Pengubahan ini dilakukan dengan cara memasukkan warna Islam dalam teks kitab-kitab tersebut. Hal ini menyita perhatian banyak kalangan, khususnya di keraton. Sehingga sejak saat itu masyarakat lebih cenderung menggemari sastra,. Yasadipura I sebagai seorang yang mendalami ilmu agama telah berhasil menorehkan warna Islam dalam sastra masa itu. Pergolakan di keraton mereda seiring terpusatnya kegiatan pada kesusastraan dan kerohanian. Oleh karena itu, pada masanya Dewa Ruci berhasil menjadi alat kontrol sosial atas pergolakan politik keraton.

Jika ditelusuri makna dibalik kisah Dewa Ruci, dapat dikatakan bahwa dalam penulisan kisah Dewa Ruci ini Pangeran Yasadipura I mencoba menggambarkan situasi yang sedang terjadi dengan konsep 'seharusnya'. Maksudnya, jika pada masa itu di keraton sedang dihinggapi situasi politik yang bergolak, maka dimungkinkan di dalamnya terdapat pemimpin yang tidak tepat. Oleh karena itu, Pangeran Yasadipura I mencoba mengajak masyarakat berdamai dengan keadaan

melalui karyanya yang berisi wejangan seorang pemimpin berjiwa ksatria, relijius, dan cerdas, dalam hal ini digambarkan atau diilustrasikan melalui sosok Bima.

Berpijak pada latar belakang di atas, maka penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan pokok (1) Bagaimana suntingan teks berdasarkan kasus-kasus salah tulis yang terdapat dalam teks *WDR*? dan (2) Bagaimana fungsi naskah *WDR* dan kandungan yang terdapat di dalamnya? Pertanyaan pokok tersebut muncul dikarenakan beberapa alasan, di antaranya yang paling mendasar adalah teks diambil dari naskah (manuscript) sehingga teknik penyuntingan menjadi sangat penting untuk dipaparkan, selanjutnya keberkaitan teks tersebut dengan keadaan di masa kini.

Sejalan dengan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: tersajikannya teknik suntingan teks *WDR* berdasarkan kasus-kasus salah tulis yang dapat dipertanggungjawabkan, serta beberapa contoh kasus salah tulis yang terdapat dalam teks *WDR*. Selanjutnya tersajinya fungsi naskah *WDR* sebagai teks ajaran yang mengilustrasikan tentang seorang manusia dengan figur Ulul Albab.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara akademik, yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu filologi sebagai bagian dari ilmu-ilmu humaniora, terutama dengan minat khusus pada masalah keagamaan, politik, sosial, dan budaya.

Selain itu, bagi masyarakat pada umumnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang sangat berarti bagi masyarakat karena pada hakikatnya penggarapan teks suatu naskah secara filologis dengan menyajikan edisi teks beserta terjemahannya memiliki tujuan agar teks tersebut dapat lebih mudah dikenal dan dibaca kembali oleh kalangan masyarakat untuk mengetahui warisan budaya leluhurnya.

Teks *WDR* yang tercatat terdapat dalam beberapa katalog di antaranya:

1. Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan (Ekadjati dkk., 1988).
2. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia(T.E. Behrend dkk., 1998)
3. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara : Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga (Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa, 1999).

Hasil penelusuran katalog ditemukan beberapa naskah *WDR* yang kebanyakan berbahasa Jawa. Adapun naskah *WDR* berbahasa Sunda hampir seluruhnya merupakan koleksi yang tersimpan di Belanda.

Namun di tempat lain, terutama yang masih tersebar di kalangan masyarakat, katalog naskah-naskah itu masih belum dikerjakan secara menyeluruh sehingga menjadi salah satu tantangan bagi peneliti di bidang pernaskahan. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya naskah *WDR* berbahasa Sunda di wilayah utara Kota Bandung, yaitu daerah Cidadap dan Gedong Lima, Lembang.

Naskah *WDR* yang berasal dari Gedong Lima, Lembang telah dilakukan penelitian oleh Nida Fauziah, seorang Mahasiswa Universitas Padjadjaran Jurusan Sastra Sunda, sehingga naskah yang berasal dari Gedong Lima ini hanya dijadikan sebagai bahan perbandingan melalui suntingan teks yang telah diteliti.

Sementara naskah *WDR* yang tersimpan di daerah Cidadap dimiliki oleh Ny. Eem Sulaemi belum tersentuh peneliti. Oleh karena itu, naskah inilah yang dijadikan sumber data primer oleh peneliti. Adapun pemilihan lokasi Cidadap ini dikuatkan oleh seorang pakar filolog Ekadjati (1988:10), yang menyebutkan bahwa di beberapa tempat, proses penyalinan naskah masih berlangsung hingga dewasa ini, seperti yang disaksikan di Kelurahan Cidadap (Kotanadya Bandung), Cicalengka (Kabupaten Bandung), dan Purwakarta.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian menyangkut masalah cara kerja untuk mewujudkan sebuah bentuk hasil penelitian yang telah

dilakukan. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian teks *WDR* terapkan adalah metode deskriptif komparatif. Dengan metode tersebut dimaksudkan untuk mencatat, menuturkan, dan menafsirkan data melalui suatu proses perbandingan yang sangat bergantung pada keadaan data dan nilai bahan atau objek penelitian (Suryani, 2015 : 96).

Pada tahap ini dilakukan pendeskripsian naskah *WDR*, kemudian dilakukan perbandingan antarteks secara filologis melalui metode deskriptif analisis komparatif. Berkaitan dengan naskah *WDR* merupakan unsur cerita berupa teks, maka dilakukan pendekatan sastra terhadap teks *WDR*. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian yang dimaksud adalah metode hermeneutika. Dengan demikian penelitian mencakup perpaduan kedua hal tersebut.

Tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam penelitian sastra secara hermeneutika, akan tergantung pada objek yang diteliti. Sehubungan dengan objek yang diteliti berupa naskah kuno yang kemungkinan besar sudah mengalami penyalinan berkali-kali sebagaimana teks naskah *WDR* ini, maka penelusuran dan penafsiran aspek filologi harus dilakukan. Melalui pendekatan filologi ini akan terjadi penafsiran interteks agar dihasilkan sebuah suntingan teks dan terjemahannya sebagai sebuah karya yang memiliki otoritas sehingga pemaknaan akan sampai pada tingkat mendekati. Dalam penelusuran naskah *WDR* di lapangan ditemukan dua buah naskah yang severs, yaitu naskah yang ditemukan di Cidadap (Naskah A), dan naskah yang ditemukan di Gedong Lima (Naskah B). Setelah menyimak kedua buah naskah sumber data primer yang memuat teks *WDR*, ternyata keduanya memiliki kecacatan yang berbeda. Namun, salah satu naskah, yaitu A memiliki kuantitas lebih unggul dari pada naskah B, dilihat dari segi kelengkapan redaksinya. Oleh karena itu, naskah A akan dijadikan sebagai naskah landasan dalam penelitian ini, sekalipun kondisi fisik naskah A memiliki bagian-bagian yang rusak dan berlubang, namun kekurangannya itu dapat dilengkapi atau diperbaiki dengan bacaan yang benar berdasarkan kesaksian naskah B. Itulah sebabnya sangat

dimungkinkan dalam kajian teks *WDR* ini untuk diterapkan metode landasan.

Untuk menghindarkan adanya unsur yang hilang dalam penafsiran, dilakukan upaya sebagai berikut: (1) mengawali penafsiran terhadap simbol-simbol dalam teks; (2) pemberian makna simbol dan penggalan makna yang tepat; dan (3) berpikir filosofis; yaitu menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Jadi, pada hakikatnya langkah-langkah ini tidak lepas dari pemahaman semantik, refleksi, dan eksistensial. Langkah semantik merupakan pemahaman bahasa murni. Langkah refleksi yaitu pemahaman yang mendekati tingkat ontologi. Langkah eksistensial ialah pemahaman tentang keberadaan makna itu sendiri (Darsa, 2012 : 45).

Pilihan metode kajian terhadap naskah *WDR* disesuaikan dengan sasaran penelitian, yaitu menerapkan metode deskriptif analisis komparatif. Dalam prosesnya kajian ini akan bergantung pada keadaan data dan nilai bahan atau objek penelitian yang digarap. Untuk itu perlu ditempuh langkah-langkah pengumpulan data berupa naskah yang memuat teks *WDR* sebagai objek penelitian.

Pada tahap dilakukan studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi dari laporan penelitian, dokumen, artikel majalah, buletin, serta sumber-sumber tertulis lainnya tentang Dewa Ruci, dan sebagainya.

Studi lapangan bertujuan untuk menelusuri data yang tersimpan di masyarakat, tempat penyimpanan naskah, lembaga, atau instansi terkait. Teknik yang dilakukan dalam tahap studi lapangan adalah teknik observasi dan teknik wawancara mendalam yang tidak terstruktur. Teknik observasi dimaksudkan untuk mengamati fenomena yang terkait dengan masalah penelitian, sedangkan teknik wawancara mendalam yang tidak terstruktur dilakukan untuk menjaring data dari informasi secara langsung yang susunan dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden (Mulyana, 2001: 181).

Lokasi yang dikunjungi adalah tempat-tempat yang diperkirakan dapat membantu dalam upaya penelusuran data tentang keberadaan Dewa Ruci sebagai naskah Sunda, lokasi penelitian dimaksud adalah: (1) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta; (2) Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga Jawa Barat, Kota Bandung; (3) Ruang Perpustakaan Universitas Padjadjaran, Bandung; (4) Ruang Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung; (6) Museum Prabu Geusan Ulun, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat; dan (7) beberapa daerah di Kota Bandung yang dimungkinkan adanya naskah Dewa Ruci (Cidadap dan Gedong Lima, Lembang). Tahapan-tahapan ini dapat disebut juga dengan tahap kritik naskah. Kemudian dilakukan kritik teks, dan hasil kritik teks itu digunakan sebagai patokan untuk menentukan kriteria pemilihan dan penentuan teks dasar yang akan di edisi atau disunting guna penelitian lebih lanjut.

Untuk mendapatkan informasi mengenai fungsi dan kandungan isi teks naskah *WDR* ini maka secara filologis harus dilakukan proses penyuntingan dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia untuk menghasilkan teks yang lebih mudah dipahami dan dianggap mendekati teks asli. Sehingga proses kajian isi naskah menjadi lebih mudah diidentifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kajian Naskah dan Kritik Teks

a. Deskripsi Naskah

Proses penyajian identitas naskah sumber data primer yang dilakukan ini sangat membantu dalam upaya mewujudkan sebuah suntingan teks *WDR* yang diperkirakan paling sesuai dengan karangan aslinya sebagaimana yang diharapkan.

Naskah A memiliki ukuran panjang 21 cm dan lebar 16,5 cm. Bahan yang digunakan pada naskah A ini berupa kertas pabrikan di daerah Cirebon yang kantornya dimiliki oleh Belanda. Hal tersebut disimpulkan dari adanya cap kertas pada naskah ini. Terdiri atas 44 halaman. Jumlah baris per halaman sebanyak 12 baris dengan jarak 0,8 cm. Jarak halaman dengan tulisan terdiri atas : halaman sebelah kanan,

atas 1,5 cm, bawah 1,5 cm, kiri 0,1- 1 cm, kanan 1-2 cm. Halaman sebelah kiri, atas 1,5 cm, bawah 1,5 cm, kiri 1,5 cm, kanan 1 cm. Diduga terdapat beberapa halaman yang hilang. Belum dapat diketahui berapa banyak halaman yang hilang. Peneliti hanya dapat menilai hilangnya halaman dari beberapa pupuh yang tidak lengkap padalisannya. Penulisan naskah ditulis bolak-balik pada tiap lembarnya.

Naskah ini disimpan dan dimiliki oleh Ny. Eem Sulaemi yang bertempat tinggal di Jalan Sersan Surip, no. 82/169A, Kecamatan Cidadap, Kelurahan Ledeng, Bandung. Naskah ini merupakan warisan turun temurun keluarga. Teks pada naskah ini menggunakan aksara pegon berbahasa Sunda, ditulis pada abad-19 di daerah Cidadap, Kota Bandung. Pada umumnya aksara Pegon digunakan untuk menuliskan teks-teks naskah Sunda sejak abad ke-18 sampai dengan akhir abad ke-20 M (Darsa, 1998:4). Penamaan judul pada naskah dibuat oleh peneliti untuk kepentingan penelitian, hal ini dikarenakan tidak tercantumnya judul pada naskah, maka penamaan judul didasarkan pada isi naskah, yaitu Dewa Ruci.

Hasil observasi lapangan, dari keterangan pemilik naskah, semula keberadaan naskah ini adalah di daerah Geger Kalong, Bandung Utara. Ia menjelaskan bahwa naskah ini merupakan naskah yang mengalami transmisi di keluarga pemilik naskah, yaitu proses transmisi dari orang tua pemilik naskah. Hal itu menjadi salah satu sebab yang dapat menjelaskan kondisi fisik naskah yang sudah mulai rusak, seperti kertas sudah rapuh dan beberapa bagian rusak, beberapa halaman hilang, warna tinta menembus kertas, dan lain-lain. Pemilik naskah mengakui bahwa dirinya tidak banyak mengetahui tentang cara perawatan naskah. Naskah ini disimpannya untuk ia jaga sebagai warisan dari leluhurnya.

Berdasarkan data informan yang didapati peneliti, pada masanya di beberapa pesantren memiliki sebuah tradisi menulis naskah untuk mengisi kekosongan waktu. Kegiatan ini dilakukan pula sebagai sarana dakwah dengan tulisan (*da'wah bil kutubi*) bagi para pengarangnya, karena di dalamnya banyak

dituturkan tentang ajaran-ajaran keagamaan mengingat latar sosialnya pun pesantren.

Selain itu, dikuatkan pula oleh seorang pakar filologi Ekadjati (1988:10), yang menyebutkan bahwa di beberapa tempat, proses penyalinan naskah masih berlangsung hingga dewasa ini, seperti yang disaksikan di Kelurahan Cidadap (Kotanadya Bandung), Cicalengka (Kabupaten Bandung), dan Purwakarta. Para penyalin itu umumnya merupakan pensiunan yang usianya telah tua. Kegiatan observasi melalui proses wawancara dengan pemilik naskah menyebutkan bahwa pada kenyataannya sekarang para penduduk Cidadap tidak lagi melangsungkan proses penyalinan tersebut. Hal itu disebabkan karena putusnya tradisi tulis-menulis, setelah para penyalin tersebut satu-persatu meninggal dunia mengingat usianya yang rata-rata tua. Adapun penyebab lain terhentinya tradisi menulis tersebut, disebabkan oleh tidak adanya ketertarikan kaum muda pada masa itu untuk mengikuti para leluhurnya untuk meneruskan tradisi menulis.

Naskah B merupakan naskah yang dikoleksi oleh keluarga Rd. H. Rojak, yang bertempat di Desa Gedong Lima Kecamatan Lembang, Bandung Utara. Judul naskah Wawacan Dewa Ruci. Jumlah halaman pada naskah B ini sebanyak 37 halaman. Penyalin naskah bernama Nyai Rd. Rohaeti. Ukuran naskah B ini terdiri dari ukuran sampul 16,2 x 20,5; per halaman 16,5 x 20,5; ruang tulisan 14 x 16.

Adapun mengenai pemilihan desa Gedong Lima, Lembang dipilih berdasarkan data yang diungkapkan dalam sebuah penelitian skripsi yang disusun oleh Nida Fauziah, Jurusan Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.

b. Bentuk Karangan

WDR merupakan karya sastra dengan bentuk karangan wawacan (Pupuh). Wawacan merupakan salah satu bentuk kesusastraan yang hadir di Tanah Sunda pada kira-kira pertengahan abad ke-17 M melalui ulama Islam dan pesantren. Ketika Islam masuk ke tanah Jawa, lahirlah suatu peradaban

baru yang disebut De Graaf sebagai peradaban Islam di Jawa. Pada masa perkembangan peradaban baru tersebut, di mana-mana di lingkungan yang masyarakatnya telah memeluk agama Islam terdapat masjid yang menjadi lambang dari kesatuan jemaat. Selain itu, muncul juga pesantren-pesantren yang berfungsi sebagai tempat pendidikan agama. Di pesantren-pesantren inilah, lahir teks-teks keagamaan Islam dan kemudian juga kesusastraan Islam-Jawa yang disebut oleh Poerbatjaraka sebagai 'sastra pesantren' (Pudjiastuti, 2006: 44).

Wawacan adalah cerita dalam bentuk dangding ditulis dalam puisi bermetrum pupuh karena bersifat naratif, teks (wacana) wawacan itu umumnya panjang; sering berganti pupuh, biasanya menyertai pergantian episode. Wawacan biasanya dibaca dengan cara dilantunkan atau ditembangkan pada pagelaran seni beluk (Jawa; macapatan), tetapi tidak semua lakon wawacan dapat dipentaskan dalam seni beluk (Iskandaswassid, 1992: 164).

Menurut Rosidi (1966: 11), wawacan itu adalah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan dangding. Dangding adalah ikatan yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. Dangding terdiri dari beberapa buah puisi yang disebut pupuh. Pupuh adalah lagu yang terikat oleh banyaknya suku kata dalam satu bait, jumlah larik, dan permainan lagu; bentuk lagu tradisional Sunda (KBBI, 1999: 799).

Metrum pupuh memiliki ikatan berupa guru lagu (ketentuan vokal pada akhir larik), guru wilangan (ketentuan jumlah suku kata pada tiap larik atau padalisan), gurugatra (ketentuan jumlah larik pada tiap bait atau pada), dan karakter pupuh (watak).

Jenis-jenis metrum pupuh yang biasa digunakan dalam wawacan Sunda terdapat tujuh belas macam, yaitu *Dangdanggula, Sinom, Kinanti, Asmarandana, Magatruh, mijil, Pangkur, Durma, Pucung, Maskumambang, Wirangrong, Balakbak, Gambuh, Gurisa, Jurudemung, Ladrang, dan Lambang.*

Jenis pupuh terbagi ke dalam dua kategori, yaitu: *Sekar Ageung* (4 jenis pupuh) dan *Sekar Alit* (13 jenis pupuh). Pupuh *sekar ageung* dapat dinyanyikan (*ditembangkeun*) dengan menggunakan lebih dari satu jenis lagu, sedangkan pupuh *sekar alit* hanya bisa dinyanyikan dengan satu jenis lagu. Tetapi, jenis pupuh yang digunakan dalam naskah *WDR* hanya lima jenis, yaitu *Dangdanggula*, *Asmarandana*, *Pucung*, *Sinom*, dan *Maskumambang*.

Kelima jenis pupuh tersebut disajikan ke dalam dua belas pupuh dalam teks *WDR*, yaitu Pupuh *Dangdanggula* diulang sebanyak empat kali (yaitu pada pupuh nomor I, V, IX, dan XII), Pupuh *Asmarandana* diulang sebanyak tiga kali (yaitu pada pupuh nomor II, IV, dan VIII), *Pupuh Sinom* sebanyak tiga kali yaitu pada pupuh nomor III, VII, dan XI), Pupuh *Pucung* (yaitu pada pupuh nomor VI) dan Pupuh *Maskumambang* hanya satu kali (yaitu pada pupuh nomor X). Jumlah bait keseluruhan dalam teks *WDR* adalah 190 bait, sedangkan jumlah larik dalam teks adalah 1408 bait.

c. Acuan Sumber

WDR banyak ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan Sunda. Penelitian mengenai *WDR* ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti filologi maupun sejarah. Beberapa peneliti yang mengkaji *WDR*, di antaranya :

1.) S.P. Adhikara dengan judul penelitian ‘Analisis serat Bima Suci’ diterbitkan oleh Yayasan Institut Indonesia pada tahun 1986. Naskah ditulis dengan aksara carakan berbahasa Jawa. Penelitian diarahkan pada psikologi manusia dengan menguraikan konsep mistik tasawuf (takhalli, tahalli, dan tajalli)

2.) Purwadi (Disertasi), dengan judul penelitian ‘Dimensi Kearifan Lokal dalam Serat Dewa Ruci ‘.

3.) Teguh (Disertasi), dengan judul penelitian ‘Moral Islam dalam Lakon Dewa Ruci’.

4.) Rohmad Sri Yunanto, dengan judul penelitian ‘Ajaran Mistik dalam Serat Dewa Ruci’ pada tahun 2003, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitian

diarahkan pada ajaran mistik ditinjau dari segi keilmuan filsafat, yaitu memaparkan sosok manusia sebagai pencari kebenaran.

5.) Zainudin (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga), dengan judul penelitian Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam wayang purwa: Analisis Pesan terhadap lakon Bima Suci. Penelitian ini mengambil objek lakon Bima Suci dalam panggung pertunjukkan wayang.

6.) Iwa Koswara (Skripsi, Fakultas tarbiyah, UIN Sunan kalijaga), dengan judul penelitian Nilai-nilai pendidikan dalam Serat Dewa Ruci dan relevansinya pendidikan Islam. Penelitian ini berkontribusi dalam adanya relevansi ajaran keIslamann dalam naskah Serat Dewa Ruci.

7.) Hendro Setyo Wibowo (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga), dengan judul penelitian ‘Nilai-Nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci’.

8.) Nida Fauziah, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Sunda, Universitas Padjadjaran dengan judul penelitian ‘Dewa Ruci Suntingan Teks dan Terjemahan’ pada tahun 2014. Naskah ditulis dengan aksara Arab pegon berbahasa Sunda. Penelitian diarahkan pada edisi teks dan terjemahan.

9.) Edwin (Skripsi), dengan judul penelitian ‘Serat Dewa Ruci Pemikiran Tasawuf Yasadipura 1’.

Beberapa penelitian tersebut mayoritas menyoroti tentang mistik Jawa. Adapun keIslaman yang disinggung dalam beberapa penelitian tersebut menyoroti keIslaman tasawuf, yaitu *wihdatul wujud*.

Sementara itu, peneliti akan mengungkap Dewa Ruci dari sudut keIslaman, yaitu konsep dasar *ulul albab*. Konsep dasar ini merupakan titik awal manusia dipandang sebagai makhluk paripurna yang mampu berpikir dan mencari kebenaran.

d. Instrumen Pendukung



Gambar 1.
*Halaman Awal
Naskah WDR*



Gambar 2.
*Halaman Tengah
Naskah WDR*



Gambar 3.
*Halaman Akhir
Naskah WDR*

e. Kritik Teks

Proses transliterasi teks naskah *WDR* dilakukan secara baris perbaris di setiap halamannya, mengingat naskah ini berbentuk puisi (wawacan) maka pada setiap baitnya dibubuhi penomoran bait, selain itu pada setiap lariknya disertakan pula aturan guru lagu. Cara transliterasi ini dimaksudkan guna memudahkan redaksi teks untuk dilakukan kontrol ulang. Dengan demikian dapat memberi kemungkinan untuk bisa mengecek hasil transliterasi secara mudah sehingga apabila terjadi kesalahan atau kekeliruan akan mudah pula diketahui, diperbaiki, atau diganti.

Naskah yang digunakan sebagai dasar dalam penyuntingan teks *WDR* ini berjumlah dua yaitu naskah A dan naskah B. Oleh karena itu penyajian suntingan teks *WDR* ini didasarkan pada metode landasan.

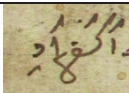
Pada dasarnya kasus salah tulis yang dapat mengakibatkan perbedaan dalam tradisi penurunan suatu teks, dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu : (1) Substitution ‘substitusi atau penggantian’. (2) Omission ‘omisi atau penghilangan’, (3) Addition ‘Adisi atau Penambahan’, dan (4) Transposition ‘transposisi atau perubahan.

Tolok ukur yang digunakan dalam menentukan suatu kasus kesalahan tulis digunakan lima parameter (Robson, 1994:

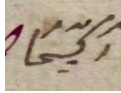
40-41), yaitu (1) Pola Metrum; (2) tataran Gramatikal; (3) Unsur Leksikon; (4) prinsip *lectodifficilor* 'bacaan yang sulit'; dan (5) mempelajari karya-karya sebanding. Berkaitan dengan hal itu, maka tolok ukur yang digunakan dalam menentukan suatu kasus kesalahan tulis dalam teks *WDR* yang didasarkan atas metode edisi standar akan diteliti dengan memperhatikan kelima parameter tersebut.

Sebagai contoh disini akan dilampirkan beberapa kasus salah tulis yang terdapat dalam teks *WDR*, di antaranya :

a. Substitusi Lambang Konsonan

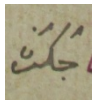
No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	
1	 <i>Akan</i> adi (A,V:081(10):5)	<i>ari</i> , (B,V:081(10):5)	<i>ari</i> V:081(10):5

b. Substitusi Lambang Vokal

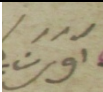
No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	
3	 <i>agema</i> A,VIII:129(13):2	<i>Agama</i> B,VII:121(13):2	<i>agama</i> VIII:129(13):2

(1) Kasus salah tulis dengan jenis Omisi:

a. Omisi Penanda Bunyi

No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	
1	 Jakat (A,II:032(18):5)	<i>jagat</i> (B,II:032(18):5)	Jagat II:032(18):5

b. Omisi huruf

No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	
1	 <u>awarna</u> A, II:026(12):2	<u>ngaworan</u> B, II:026(12):2	<u>awa(o)rna</u> II:026(12):2

c. Omisi Suku Kata

No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	
1	<u>langkung</u> A, I:012(02):4	<u>kalangkung</u> B, I:012(02):4	<u>(ka)langkung</u> I:012(02):4

d. Omisi Kata

No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	
1	<u>Éta iman</u> A, VI:085(011):2	<u>éta nyata iman</u> B, VI:085(011):2	<u>éta(nyata) iman</u> VI:085(011):2

e. Lakuna

No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	
12	Ø	<u>di rupa manéh Bima</u> B, III:057(17):7	<u>di rupa manéh Bima</u> III:057(17):7

(2) Kasus salah tulis dengan jenis Adisi:

a. Adisi Penanda Bunyi

No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	
1	<u>Cahaya</u> A, I;011(01);1	<u>cah[a]ya</u> B, I;011(01);1	<u>Cahya</u> I;011(01);1

b. Adisi Huruf

No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	

9	<i>anu</i> A. VI:098(14):3	<i>nu</i> B, VI:098(14):3	<i>[a]nu</i> VI:098(14):3
---	-------------------------------	------------------------------	------------------------------

c. Adisi Suku Kata

No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	
1	<i>Reujeung A,</i> II:015(01):4	<i>jeung</i> B, II:015(01):4	<i>[reu]jeung</i> II:015(01):4

d. Adisi Kata

No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	
1	<i>cahya hideung beureum jeung kuning,</i> A, II:016(02):1	<i>Cahya hideung beureum kuning,</i> B, II:016(02):1	<i>cahaya hideung beureum [jeung] kuning,</i> II:016(02):1

(3) Kasus salah tulis dengan jenis Transposisi :

a. Metatesis Huruf

No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	
1	<i>Éta</i> A, V:081(10):6	<i>Téa</i> B, V:081(10):6	<i>Téa</i> V:081(10):6

b. Transposisi Akronim

No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	
1	<i>teu aya</i> A, III:044(04):5	<i>teu aya</i> B, III:044(04):5	<i>taya</i> III:044(04):5

c. Transposisi Sinonim

No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	
1	<i>Ngawangsul</i> A, V:072(01):4	<i>Ngawangsul</i> B, V:072(01):4	<i>nyaur</i> V:072(01):4

d. Perubahan ke Bentuk Lain

No	Bentuk Penyimpangan		Suntingan
	Naskah A	Naskah B	

1	<i>Leuwih</i> A, II:026(12):1	<i>Leungit</i> B, II:026(12):1	<i>Leungit</i> II:026(12):1
---	----------------------------------	-----------------------------------	--------------------------------

f. Kajian Fungsi

Naskah *WDR* merupakan naskah sunda lama yang tergolong ke dalam periode islamisasi. Darsa (2015: 84) mengatakan bahwa naskah-naskah Sunda Lama yang tergolong ke dalam periode Islamisasi ini kurang memiliki pembatas tegas dengan naskah-naskah yang termasuk ke dalam periode islam.

Hal-hal yang dapat dijadikan indikasi bahwa teks *WDR* ini termasuk ke dalam periode islamisasi adalah munculnya tokoh-tokoh Dewa serta tokoh pewayangan lainnya yang disisipi simbol-simbol keislaman. Teks dalam naskah ini memadukan antara unsur Islam dengan unsur Javanisme yang berasal dari pengaruh Hindu-Budha.

Beberapa naskah suluk yang muncul di Jawa Barat yang digubah dalam bahasa Sunda dikenal dalam judul :

Wawacan Waruga Alam, Wawacan Suluk, Wawacan Déwa Ruci, Wawacan Gandamanah, Wawacan Gandaresmi, Wawacan Gandasari, Wawacan Pandita Sawang, Wawacan Kawung, Wawacan Pulan Palin, Wawacan Purwa Sujalma, Wawacan Salepurba Selarasa, Wawacan Gandamaya, Wawacan Tolak bahla, Wawacan Wujud Urang, Wawacan Sapaat Nabi, Wawacana Sayidina Japar Sidiq, Layang Buana Wisésa, Layang Abunawas, Kidung Rumeksaning Wengi, Kitab Bahrul Kutub, Kitab Élmu Kasampurnan, Suluk Purwadaksina, Layang Muslimin Muslimat, Kitab Doa.

Darsa (2015: 102-104) membagi naskah berdasarkan nilai-nilai ajaran keislaman ke dalam tiga bagian yaitu : (1) Naskah-naskah tentang rukun islam; (2) Naskah-naskah tentang Rukun Iman; dan (3) Naskah-naskah tentang Keihsanan.

Teks *WDR* sebagai naskah ajaran mencoba menyuarakan teks tentang ketauhidan seorang manusia. Dalam

hal ini, teks *WDR* menggolongkan diri ke dalam teks keihlanan, dimana mengenai hal tersebut ditunjukkan dalam isi teks dengan memaparkan tentang perjalanan seorang manusia yang sedang mencari hakikat hidup, sampai pada tujuan akhirnya yaitu menyatukan diri dengan Tuhan (*Wihdatul Wujud*).

Untuk pengembangan pemahaman dalam masalah tauhid atau aqidah muncul naskah-naskah *patarékan* yang membicarakan soal-soal tasawuf dan biasanya disertai tutunan berzikir sebagai salah satu cara melatih daya pikir yang ghaib atas segala sesuatu termasuk yang abstrak. Hal ini menjadi indikasi bahwa pada kurun waktu tertentu masyarakat Sunda banyak yang menekuni soal tarekat, baik secara perseorangan melalui kitab-kitab, maupun dengan cara berguru kepada salah seorang guru tarekat (Darsa, 2015 :118).

Adapun kisah Bima dalam naskah *WDR* ini diawali :
*bismi allahi al-rahmani al-rahimi seja kuring nurutan
bujangga, sareng kawih raja kabéh, anu geus sami
mashur, nu kawentar kalantip budi* ‘

artinya :

*‘bismilahirahmanirahim izinkan saya meniru para
penyair, juga nyanyian Para Raja, yang sudah terkemuka,
terkenal dengan keluhuran budi’.*

Kutipan tersebut memberi informasi bahwa teks *WDR* ini dapat dipastikan merupakan teks yang disadur dari teks *Serat Dewa Ruci (SDR)* gubahan Yasadipura I. hal tersebut dikuatkan kembali dengan pernyataan:

*‘ kuring nukil tina Basa Jawa. Cariosan nu dicatur tina
Serat Dewa Ruci’*

artinya:

*‘Saya menukil tulisan ini dari Bahasa Jawa. Cerita yang
akan saya bawakan berasal dari Serat Dewa Ruci’.*

Meskipun dengan judul naskah serupa namun dalam teks WDR ini memiliki perbedaan dari sisi penokohan yaitu hadirnya tokoh Ki Bagus Laeli dan Ki Bagus Nahari, namun kedua tokoh tersebut tidak ditemukan dalam teks SDR. Hal ini menunjukkan adanya pemunculan identitas suatu daerah atau karakteristik sosial budaya suatu daerah-dalam hal ini Jawa Barat.

Adanya kata *bismi al rahmani al rahimi* menunjukkan bahwa corak islam sudah masuk dalam teks ini. *Bismi al rahmani al rahimi* merupakan suatu kalimat yang berasal dari bahasa arab yang artinya ‘ Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’. Kalimat ini seringkali digunakan umat islam dalam mengawali berbagai tindakan, sebagai permohonan/ doa kepada Tuhan agar selalu menyertainya dalam segala tindakan. Selain digunakan umat Islam sebagai ritual untuk mengawali berbagai tindakan, kalimat *bismi allahi al rahmani al rahimi* ini digunakan juga di dalam kitab suci umat Islam, yaitu Alquran, pada setiap permulaan surat. Dengan demikian kalimat *bismi allahi al rahmani al rahimi* menjadi alas an kuat mengenai naskah WDR ini sebagai naskah sunda islami.

Cerita Dewa Ruci dalam teks WDR diawali oleh Bima mencari kesempurnaan hidup hal itu dinyatakan dalam teks sebagai berikut *waktu Bima néangan sajatining urip, gunung-gunung didungkar, kabéh buta sirna laut henteu kari, geus lalebur paburingsat* ‘ketika Bima mencari kesempurnaan hidup, gunung-gunung digali, semua raksasamati, begitu pula laut, hancur berserakan’. Ini jelas menunjukkan teks bercorak spiritual (Religius), dimana seorang manusia dalam hal ini Bima mencari kesempurnaan hidup ditempuh dengan cara menghancurkan segala kebendaan yang terpaut dalam dirinya demi tujuan hidup yang ingin dicapainya.

Oleh karena itu, teks ini dapat dikategorikan sebagai teks yang berisi pengajaran keagamaan tempat Bima sering muncul sebagai murid yang harus diberikan tuntunan tentang kesempurnaan hidup. Adapun di dalamnya dibicarakan pula mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dan

kematian. Dibicarakan pula nilai-nilai moral dan etis serta berbagai hal yang terdapat di dunia, dan di alam kesorgaan juga tentang kosmologis. Pendek kata isinya sarat dengan ajaran mistis religio-filosofis dari perbauran konsep Hindu-Budha dan Islam.

teks WDR ini diawali dari keinginan Bima untuk mencari dan memahami kesempurnaan hidup sebagai manusia. Atas perintah gurunya yaitu Dorna, Bima menyelami lautan. Dalam penyelamannya ke dasar laut, Bima bertemu dengan Dewa Ruci, kemudian Dewa Ruci meminta Bima untuk masuk ke dalam telinganya. Bima merasa heran, karena badan Bima yang besar menyerupai raksasa tidak mungkin dapat masuk ke dalam telinga Dewa Ruci yang sangat kecil, bahkan kelingking Bima sekalipun tidak dapat masuk ke dalamnya. Rasa heran Bima tergambar dalam teks sebagai berikut :

Bima masing geuwat masing gasik, geura asup kana awak urang. Bima ngahuleng jeung kaget, kunaon nyaur kitu, tuluy nyaur bari seuri, kuring heran kacida, awak gedé jangkung, sasat taya nu nandingan sajagat gé anu gedé kawas kuring, geus panginten hamo aya. na kamana jalan teu kaharti, raos kuring lamun awak , sanajan cingir gé, hamo enya bisa asup (WDR).’ Bima cepatlah masuk ke dalam badanku. Bima terheran-heran dan kaget, mengapa Dewa Ruci berkata demikian, kemudian Bima berkata sambil tertawa, betapa Aku merasa sangat heran, badanku yang tinggi besar, tiada tandingan di seluruh jagat yang besar sepertiku mungkin sudah tak ada. Lalu kemana jalan masuknya, Aku tidak mengerti, bahkan kelingking sekalipun tidak dapat masuk?.

Rasa keheranan Bima dijawab dengan tenang oleh Dewa Ruci :

Déngékeun Werkodara, kami rek mitutur, ari awak manéh téa, gedé mana jeung jagat nu katingali, reujeung saeusina pisan, gunung-gunung sagarana deui, leuweung

lebak eujeung jungkrang-jungkrang, éta saeusina kabéh moal sesek mun asup (WDR).

Dengarkanlah Bima, dengarkan perkataanku, badanmu yang besar ini, besar mana jika dibandingkan dengan jagat yang terlihat beserta segala isinya, gunung-gunung beserta samudra. Hutan, sungai juga jurang. Segala isinya tidak akan sempit jika masuk.

Mendengar ucapan Dewa Ruci Bima merasa malu dan kaget. Lalu Dewa Ruci memiringkan telinga kirinya untuk memudahkan Bima masuk ke dalamnya. Begitu masuk, Bima melihat lautan luas. Bima terus berjalan, tetapi apa yang dilihat masih sangat samar, bahkan Bima menjadi lebih bingung dari sebelumnya. Bima berjalan hanya mengikuti kata hatinya, tanpa dapat melihat apapun. Tidak lama kemudian, muncullah Dewa Ruci dihadapan Bima, bersamaan dengan cahaya yang memancar terang, itulah pancamaya. Kemudian Bima diperlihatkan delapan rupa cahaya yang bersatu menjadi satu cahaya terang, itulah yang dinamakan permana. Semakin lama, Bima semakin merasakan nikmat berada di dalam tubuh Dewa Ruci bahkan Bima enggan untuk pergi meninggalkan ruang tersebut. Bima merasa semakin dekat dengan apa yang dicarinya. Dewa Ruci memberikan wejangan *Sangkan Paraning Dumadi* sebagai sarana *Manunggaling Kawula Gusti*.

Pada pertengahan cerita dalam teks WDR terdapat pengalihan alur cerita, yaitu berganti cerita Ki Bagus Laéli dan Ki Bagus Nahari. Namun jika dilihat dari segi esensi cerita, kisah Ki Bagus Laéli dan Ki Bagus Nahari ini menceritakan tentang hakikat ilmu yang dapat dipelajari untuk mencapai kesempurnaan hidup. Pengalihan alur disebutkan dalam teks sebagai berikut :

Dewa Ruci enggeus musna, Bima Suci enggeus mulih, ayeuna digentos pasal, hal iman nuluykeun tadi (WDR). Dewa Ruci sudah hilang, Bima Suci sudah

tiada, sekarang berganti pasal, yaitu hal iman melanjutkan yang tadi.

Dalam teks WDR diceritakan bahwa Ki Bagus Laéli (kakak) dan Ki Bagus Nahari (adik) merupakan anak kembar, keduanya lelaki, salah satunya hitam, dan satu lainnya kuning, sama besar dan tingginya. Panjang hidupnya sama, jika adiknya tiada maka muncullah kakaknya, begitulah seterusnya. Keduanya melakukan tanya jawab perkara iman.

Dalam percakapan KI Bagus Laéli dengan Ki Bagus Nahari ini dijelaskan pula tentang dari mana iman berasal sampai dengan dimana iman akan berhenti. Seperti apa kematian, bagaimana menghadapi kematian, dan bagaimana kehidupan setelah mati, atau juga disebut *ilmu palepasan*. Setelah pemaparan tentang ilmu palepasan diceritakan pula mengenai cara manusia pada taraf tertentu dapat bersatu dengan tuhan nya atau disebut juga dengan ilmu *Sangkan Paraning Dumadi* sebagai sarana *Manunggaling Kawula Gusti*. Pada akhir teks ditutup dengan pemaparan ilmu pancadriya (*Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*). Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut barulah kesempurnaan hidup tercapai.

Dengan demikian maka Wejangan Dewa Ruci dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu, pancamaya, makrokosmos dan mikrokosmos, pramana, ilmu palepasan, dan Hidup dalam mati-mati dalam hidup.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa Teks WDR ini merupakan teks yang berisi tentang ajaran yang menekankan pada proses bersatu-padunya makhluk dengan Khaliknya.

Teks WDR yang tertuang di dalamnya mengenai wejangan Dewa Ruci terhadap muridnya, yaitu Bima Arya Sena dengan tujuan agar Bima menemukan apa yang dicarinya, yaitu ilmu kesempurnaan hidup. Proses yang dilalui Bima tidaklah mudah, Ia harus menyelami sampai ke dasar lautan untuk akhirnya bertemu menemukan makna dari kesejatan hidup. Kemudian Bima bertemu dengan lima cahaya yang

merupakan pantulan dari pancaindera yang menggambarkan mengenai empat hati yang dimiliki manusia yaitu hati kuning (lawamah), hati hitam (sawiyah), hati merah (amarah), dan hati putih (mutmainah). Setelah melihat lima bayangan cahaya, Bima melihat delapan cahaya yang memancar menjadi satu cahaya, yang menggambarkan alam semesta (kosmologi). Delapan cahaya merupakan simbol dari laku utama manusia yang disebut Astabrata yang digambarkan melalui matahari, bulan, bintang, laut, air, api, angin, dan tanah. Setelah itu barulah Dewa Ruci member wejangan terhadap Bima melalui ilmu pelepasan dan Mati dalam Hidup-Hidup dalam mati yang dalam teks WDR digambarkan melalui percakapan antara Ki Bagus Laeli dan Ki Bagus Nahari. Dari uraian tersebut maka tampaklah adanya aliran mistik dalam teks WDR. Simuh (2016: 234) mengatakan bahwa ajaran mistik yang diusahakan oleh segolongan umat Islam dan disesuaikan dengan ajaran Islam disebut *tasawuf*.

Berkaitan dengan teks WDR mengandung ajaran mistik (tasawuf), maka tujuan utama dalam menjalankan tasawuf adalah untuk menetapkan keyakinan agamanya dengan menyaksikan langsung Zat Tuhan yang dalam ajaran tasawuf disebut hakikat atau kasunyatan. Orang yang dapat mencapai tingkat ini disebut makrifat. Alat yang digunakan untuk melihat Tuhan bukanlah pancaindera atau akal, akan tetapi kalbu (mata hati, indera batin). Dalam paradigma tasawuf, hati ini diibaratkan *cermin*. Apabila cermin hatinya dibersihkan dari segala kotoran atau ikatan keduniaan, dan diarahkan ke hadirat Tuhan dengan meditasi (*zikir*) maka dapat menerima *nur gaib* dari alam gaib dan dari Tuhan, sehingga Tuhan dapat terlihat dalam cermin hatinya (Simuh, 2010 : 233)

Simuh (2010:235) menambahkan bahwa penghayatan gaib berjenjang-jenjang. Laksana nai sewaktu mikraj ke langit pertama, kedua, dan seterusnya hingga mencapai hadirat Tuhan. Dalam teks WDR juga diuraikan penghayatan gaib yang bertingkat-tingkat yaitu ketika Bima menyaksikan ruang kosong (awangwung) yang tiada batas dan tiada ara, bawah

atas, utara selatan timur dan barat, kemudian ia berganti menyaksikan pancamaya, lalu cahaya memancar dari permana. Penghayatan gaib dalam teks WDR ini dipadukan dengan penghayatan *taraqqi* sebanyak tujuh martabat yang bersumber dari ajaran Martabat Tujuh. Simuh (2010: 258) menyebutkan tujuh martabat itu ialah (1) *Alam Ahadiyah*, yaitu martabat Zat yang bersifat *la ta'yun* atau martabat sepi. Yaitu zat bersifat mutlak tidak dikenal siapapun; (2) *martabat wahdat* disebut juga *hakikat muhammadiyah* (Nur Muhammad). Yaitu permulaan *Ta'yun* (nyata yang pertama) merupakan kesatuan yang mengandung ketajaman dimana belum ada pemisahan satu dengan yang lainnya. Belum ada perbedaan antara ilmu, alim, dan maklum. Ibarat biji belum ada pemisah antara akar, batang, dan daun; (3) *Martabat Wahidiyat* yang disebut juga dengan hakikat manusia, *wahidiyat* merupakan kesatuan yang mengandung kejamakan, merupakan *ta'yun* kedua dimana setiap bagian telah tampak terpisah-pisah secara jelas; (4) *Martabat Alam Arwah*, segala sesuatu yang masih *mujarraddan basit*; (5) *Martabat Alam Mitsal*, yaitu ibarat segala sesuatu yang tersusun secara halus, tidak dapat dibagi dan tidak dapat dipisajlam satu dengan yang lainnya; (6) *Martabat Alam Ajsam*, ibarat segala sesuatu yang telah terukur. Telah jelas tebal dan tipisnya, dapat dibagi-bagi; (7) *Martabat Insan Kamil* mencakup keenam martabat yang terdahulu, yaitu tiga martabat batin (ahadiyah, wahdat, wahidiyat), dan tiga martabat lahir (alam arwah, alam mitsal, dan alam ajsam).

Adapula beberapa simbol keislaman yang tersurat dalam teks *WDR*. Di antara simbol-simbol tersebut di antaranya :

1) Bima

Kehidupan spiritual selalu identik dengan olah-batin. Tidak terkecuali dalam masyarakat Jawa, olah-batin menjadi sarana mendapatkan kesempurnaan hidup. Pada kesempurnaan hidup inilah dicari suasana yang sejiwa dan sesuai dengan prinsip-prinsip hidup, sehingga batin menjadi siap ditanami dengan berbagai ilmu-ilmu kerohanian. Dalam pewayangan,

tokoh Bima menjadi sampel utama dalang ketika hendak menjabarkan dan mengajarkan tentang *ngudi ngelmu kasampurnan* ‘ mencari ilmu kesempurnaan’, sebab Bima merupakan sosok *Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu*. *Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu* adalah tipe pemimpin yang berjiwa religius kuat. Tipe pemimpin seperti inilah yang ditunggu-tunggu untuk membawa kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Ia mampu beradaptasi dan siap siaga dalam segala situasi dan kondisi.

2) Resi Dorna dan Dewa Ruci

Resi Dorna dan Dewa Ruci merupakan guru bagi Bima. Keberadaan guru ini memiliki makna bahwa orang yang ingin mendalami ilmu agama, dia harus mau berguru kepada orang yang berilmu. Meskipun terkadang masih ada orang yang berilmu namun tabiatnya kurang terpuji, karena itu dalam mencari ilmu seseorang harus berbaik sangka terhadap guru. Seperti yang dicontohkan Bima terhadap Resi Dorna.

Adapun Dewa Ruci merupakan makhluk kecil. Bahkan Bima merasa kaget ketika Dewa Ruci meminta Bima untuk masuk ke dalam telinganya, dimana besar lubang telinga Dewa Ruci jika dibandingkan dengan kelingking Bima masih lebih besar kelingking Bima.

Dalam teks WDR telinga Dewa Ruci yang dimaksud adalah kalbu Dewa Ruci. Jadi sesungguhnya telinga hanya merupakan simbol, yaitu simbol menyelami hati itu dimulai dari telinga. Al-Quran telah menyebutkan, bahwa seorang manusia yang terlahir ke dunia dalam keadaan tidak berdaya, lalu Allah karuniakan pendengaran sebagai salah satu kurnia pertama yang diterimanya, setelah dikaruniai pendengaran, barulah dikaruniai penglihatan, terakhir perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa merupakan sumber terdalam, untuk dapat sampai kepadanya maka harus mampu mengasah telinga, mata, baru mampu merasa. Untuk itulah di metaforikan pula terhadap penyelaman Bima ke dalam Samudra. Ini menunjukkan betapa dalamnya menyelami hati. Tubuh Dewa Ruci yang kecil menunjukkan bahwa hati merupakan

tempatnya rasa. Rasa tidak dapat dilihat, karena tidak berbentuk dan tidak berwarna, namun memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

3) Awang Uwung

Dalam teks WDR dikisahkan mula-mula ketika Bima masuk ke dalam telinga Dewa Ruci ia tidak mampu melihat apa-apa, semua gelap. Tidak tahu arah utara, selatan, timur, dan barat, atas-bawah, ataupun kanan kiri. Tetapi ia terus berjalan mengikuti kehendak hatinya. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran, manusia merupakan ruang kosong, tidak dapat melihat apapun, bahkan tidak mengerti apa-apa. Perlahan Bima melihat lima pancaran cahaya yang disebut *Pancamaya*.

4) Pancamaya

Pancamaya berasal dari kata ‘panca’ yang artinya lima, dan ‘maya’ yang artinya bayangan. Maka pancamaya dapat diinterpretasikan sebagai bayangan yang diperoleh lantaran pancaindera dan disimpan di dalam ketidaksadaran (hati) (Adhikara, 1986 : 36).

Pada waktu pancaindera menanggapi sesuatu dari alam sekelilingnya, pancaindera didorong oleh nafsu. Nafsu yang mendorong pancaindera untuk melakukan fungsinya dalam teks WDR diwujudkan dalam empat macam cahaya, yaitu kuning, hitam, merah, dan putih. Dengan demikian hati yang digambarkan dalam teks WDR itu terdiri dari empat macam hati, yaitu hati kuning (*nafsu lawamah*), hati hitam (*nafsu sawiyah*), hati merah (*nafsu amarah*), dan hati putih (*nafsu muthmainnah*). Warna hati itulah yang mendasari setiap tindakan manusia dalam menempuh kehidupan di alam fana (dunia). Jika dapat mengasai dan mengendalikan keempat jenis hati tersebut, maka akan dapat menjapai kesatu-paduan hamba dan khaliknya (*manunggaling kawula gusti*).

5) Bagus Laili dan Bagus Nahari

Dalam teks WDR terdapat dua tokoh yang tidak ditemukan dalam teks WDR berbahasa Jawa, yaitu tokoh Ki Bagus Laili dan Ki Bagus Nahari. Dari segi penamaan tokoh, dapat terlihat bahwa dalam penamaan tokoh, penulis mencoba menghadirkan simbol bagi pembaca.

Dalam tradisi kesultanan Banten kata ‘Bagus’ berasal dari kata ‘Tubagus’ yang memiliki makna sebagai gelar pangeran yang disandang oleh para keturunan leluhur Banten baik dari jalur Hasanudin, seorang pangeran buah cinta antara Syarif Hidayatullah (Cucu Prabu Siliwangi) dan Ratu Kawunganten (Cucu Prabu Umun), ataupun Jalur Prabu Brawijaya. Nama Tubagus diberikan kepada pangeran dari Banten yang dianggap memiliki darah Rasulullah dari Fatimah. Penamaan gelar Tubagus bagi para pangeran keturunan Banten ini muncul pada zaman Sultan Maulana Yusuf, pada saat itu Banten dan Demak memiliki hubungan erat dalam tali pernikahan.

Adapun kata ‘Nahari’ dan ‘Laili’ berasal dari bahasa Arab, yaitu *laili* dalam bahasa Arab berarti *malam*, sedangkan kata *Nahari* dalam bahasa Arab berarti *siang*. Bagi peneliti, keduanya tentu saja merupakan simbol yang ingin disampaikan penulis bagi pembacanya. Jika ditinjau dari segi makna nama, maka simbol yang ingin dihadirkan penulis adalah mengenai perputaran waktu siang dan malam.

Secara ilmiah, bumi berotasi dan berevolusi dengan arah yang sama, yaitu dari barat ke timur. Akibat dari rotasi bumi, maka terjadilah pergantian malam dan siang, serta adanya perbedaan waktu antara tempat-tempat yang berbeda derajat bujurnya. Sedangkan evolusi, mengakibatkan terjadinya pergantian musim, dan perubahan lamanya siang dan malam, serta terlihatnya rasi bintang yang berbeda dari bulan ke bulan (Hadhiri, 1993:63).

Tentu tidak sebatas itu, dihidirkannya simbol siang dan malam, jika dikaitkan dengan isi teks, yaitu tentang keihsanan, maka dapat dirumuskan bahwa penulis menghadirkan simbol malam dan siang sebagai ruang untuk praktik keihsanan. Ruang inilah yang menjadi tempat manusia mencari Tuhan,

sebagaimana konsep ihsan yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu *manusia beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak melihat-Nya, maka sungguh Dia melihatmu*. Hal tersebut tercantum dalam kitab Shohih Bukhari, hadits nomor lima puluh Bab Iman.

Sedangkan ditinjau dari segi isi teks WDR memaparkan mengenai tauhid, melalui percakapan antara Ki Bagus Laili dan Ki Bagus Nahari. Ki Bagus Laili dan Ki Bagus Nahari digambarkan dalam teks WDR ini sebagai raksasa kema, keduanya sama besar, laili berwarna hitam (simbol malam), sedangkan nahari berwarna kuning (simbol siang). Sepanjang teks keduanya saling bertanya perihal iman, dari mulai kulit iman hingga hati dapat bersatu dengan Tuhan.

Di antara ayat-ayat dalam kitab Al-Quran yang berkaitan dengan pergantian siang dan malam terdapat 32 ayat dalam 27 surat yang berbeda, yaitu *Q.S. Al-Baqarah: 164, Ali Imran : 27, Ali Imran : 190, Al-An'am : 96, Yunus :6, Ar-Ra'd : 2, Ar-Ra'd: 3, Ibrahim : 33, an-Nahl : 12, Al-Isra : 12, Al-Anbiya :33, Al-Hajj:61, Al-Mu'minin :80, An-Nur : 44, Al-Furqan :47 Al-Furqan :62, An-Naml : 86, Luqman : 29, Fathir :13, Yasin :37, Yasin :40, Az-Zumar:5, Fushilat:37, Jatsiyah :5, al-hadid : 6, An-nazi'at :29, Asy-Syams: 3, Asy-Syams:4, Al-Layl:1, Al-Layl :2, Adh-Dhuha :1, dan Adh-Dhuha :2*.

Dalam kitab Al-Quran, pergantian malam dan siang merupakan suatu tanda kebesaran Allah, bukti keberadaan Tuhan bagi beberapa kelompok manusia. Kelompok manusia yang dimaksudkan, yaitu : (1) *Orang yang mengerti* (Al-Baqarah:164, An-Nahl :12, dan Al-Jatsiyah : 5); (2) *Ulul Albab* (Ali Imran :190); (3) *Orang yang bertakwa* (Yunus:6); (4) *Orang yang berpikir* (Ar-Ra'd: 3); (5) *Orang yang mempunyai penglihatan yang tajam* (An-Nuur: 44); (6) *Orang yang bersyukur* (Al-Furqan:62); (7) *Orang yang beriman* (An-Naml:86).

Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa dalam teks WDR Ki Bagus Laili dan Ki Bagus Nahari merupakan kelompok manusia yang berasal dari kalangan pangeran berdarah Rasulullah, maksudnya orang yang mengerti banyak

perihal keagamaan, juga mampu berpikir tentang siang dan malam sebagai tanda keberadaan Tuhan, yang merupakan ruang pertemuan manusia dengan Tuhan melalui ibadahnya. Selain itu, Bagus Laili dan Bagus Nahari merupakan manusia yang mengerti, berakal (*Ulul Albab*), berpikir, bertakwa, memiliki penglihatan yang tajam, serta bersyukur.

2) Makrokosmos dan Mikrokosmos

Teks WDR juga menyuguhkan pandangan atau ajaran metafisika khusus tentang alam, atau yang disebut dengan kosmologi. Dalam teks WDR disebut dengan *Jagat Gede* (makrokosmos) dan *Jagat Leutik* (Mikrokosmos).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam wayang manusia dianggap tersusun atas empat anasir yang sama dengan anasir yang menyusun alam semesta. Kesesuaian antara alam semesta dengan manusia inilah yang kemudian memunculkan konsep atau pandangan tentang kesesuaian antara *Jagad Gedhe* dan *Jagad Cilik*.

Pandangan kosmologi yang terdapat dalam teks WDR diuraikan melalui Bima ketika akan masuk ke dalam telinga Dewa Ruci. dalam hal ini Dewa Ruci merupakan semesta (*Jagat Gedhe*), sedangkan Bima sebagai manusia (*Jagat Cilik*).

Purwadi (2004 : 41) menyebutkan makrokosmos adalah alam semesta seisinya yang dapat ditanggapi oleh pancaindera manusia, kemudian disimpandalam ketidaksadaran pancamaya. (Purwadi, 2005 : 41). Dengan demikian isi alam semesta terdapat pada diri manusia (sebagai *Jagat Cilik*) sekalipun hanya sebagai bayangan (maya).

Dalam teks WDR isi alam semesta digambarkan sebagai delapan warna yang berasal dari satu nyala, yaitu alam semesta. Delapan warna tersebut dapat diinterpretasikan dalam alam raya (makrokosmos) sebagai penggambaran terhadap matahari, bulan, bintang, bumi, laut, air, angin, dan api. Adapun pada manusia sebagai mikrokosmos, delapan warna itu menggambarkan delapan laku utama (*Astabrata*), yaitu melestarikan kehidupan (matahari), keindahan (bulan), kejekakan (bintang), kesabaran (bumi), kemampuan

menyandang suda dan duka serta menyelesaikan masalah hidup (laut), kesucian(air), ketelitian (angin), dan ketuntansan (api).

3) **Permana**

Setelah delapan warna itu hilang, kemudian Bima melihat benda kecil terbuat dari cengkir gading yang memancarkan cahaya menyilaukan. Dewa Ruci memberitahukan kepada Bima bahwa yang dilihatnya itu disebut *Permana*.

Permana artinya denyut jantung, jadi selama jantung masih berdenyut, selama itulah raga manusia masih hidup. Maka yang menghidupi raga itu disebut permana, sedang yang menghidupi permana adalah sukma sejati yang dapat merasakan adanya sifat-sifat Ketuhanan Yang Mahaesa pada raga dan jiwa manusia. Apabila raga manusia mati, maka pramana turut mati, tetapi sukma jati tetap hidup (Purwadi 2004 :41).

4) **Ilmu Palepasan**

Ilmu palepasan yang diwejangkan Dewa Ruci kepada Bima mencakup tentang ilmu kematian dan pegangan hidup. Tentang kematian, Dewa Ruci memberi wejangan bahwa hidup itu tiada yang menghidupi, sebab sudah ada sejak makhluk berupa janin. Mengenai pegangan hidup, Dewa Ruci memberi wejangan bahwa Bima jangan menguasai keperluan hidup saja, tapi juga harus menguasai keperluan ajal.

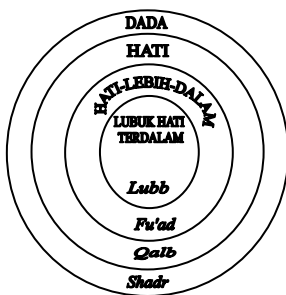
5) **Hidup dalam Mati, Mati dalam Hidup**

Hidup dalam mati, dan mati dalam hidup merupakan wejangan penutup. Hal ini diartikan bahwa selama manusia masih hidup, nafsunya harus dipadamkan dan dalam keadaan nafsu terpadamkan itu, manusia masih tetap hidup, karena manusia tidak dapat hidup tanppa nafsu yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan. Oleh karena itu, nafsu yang harus dipadamkan adalah nafsu yang mendorong pada perbuatan yang tidak bai, yaitu hati hitam, merah, dan kuning. Dengan kata lain, hati yang perlu dilestarikan oleh manusia adalah hati yang putih (suci). Dengan demikian manusia yang

berhati putih adalah manusia yang telah mampu mengalahkan kendala hati, yaitu hati merah, hitam, dan kuning. Sehingga pada akhirnya hanya manusia berhati putih-lah yang dapat menyatukan diri dengan khaliknya.

Dari uraian tersebut, dapat dipastikan yang menjadi titik inti dalam teks ini adalah hati. Dimana hati merupakan media untuk bersatu-padu dengan Tuhan. Dalam teks WDR hati digambarkan dengan lautan tempat Bima menyelam. Dalam tasawuf hati diartikan sebagai cermin. Frager (1999:59) mengatakan bahwa hati yang dimaksudkan adalah hakikat spiritual batiniah, bukan hati dalam arti fisik. Hati adalah sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreativitas, dan belas kasih. Seorang sufi jati hatinya hidup, terjaga, dan dilimpahi cahaya. Seorang guru sufi menuturkan, "Jika kata-kata berasal dari hati, maka ia akan masuk ke dalam hati, jika ia keluar dari lisan, maka ia hanya akan melewati pendengaran". Ini menunjukkan bahwa inti dari tasawuf adalah rasa, dan rasa berada di dalam hati.

Menurut at-Tirmidzi (Frager, 1999 : 64) hati memiliki empat stasiun, yaitu dada, hati, hati-lebih-dalam, dan hati terdalam. Keempat stasiun ini saling bersusunan bagaikan sekumpulan lingkaran. Dada adalah lingkaran terluarnya, hati dan hati-lebih-dalam berada pada kedua lingkaran tengah, sedangkan lubuk hati terletak di pusat lingkaran. Ini menunjukkan bahwa hati sebagai titik pusat spiritualitas manusia.



- Lubb = Lubuk hati terdalam
- Fu'ad = Hati lebih dalam
- Qalb = Hati
- Shadr + Dada/ Akal pikiran

Tiap-tiap stasiun mewadahi cahaya sendiri. Dada mewadahi cahaya amaliah dari bentuk praktik setiap agama. Hati mewadahi cahaya iman. Hati-lebih-dalam mewadahi

cahaya makrifat, atau pengetahuan akan kebenaran spiritual. Lubuk hati terdalam mewadahi dua cahaya, cahaya kesatuan dan cahaya keunikan, yang merupakan dua wajah ilahi.

Keempat stasiun itu merupakan area yang berbeda dari sebuah rumah. Dada merupakan area terluar dari sebuah rumah, tempat binatang-binatang dan orang asing berkeliaran. Itulah perbatasan antara hati dan dunia. Hati dapat diibaratkan sebagai rumah. Ia dilingkari oleh tembok-tembok yang diamankan dengan gerbang atau pintu yang terkunci. Hati lebih dalam merupakan sebuah kamar terkunci yang menyimpan benda-benda pusaka milik keluarga. Hanya segelintir orang yang memiliki kuncinya.

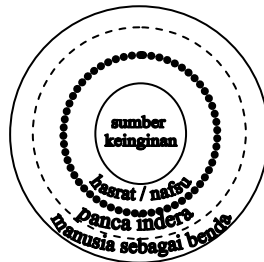
Tiap stasiun juga dikaitkan dengan tingkata spiritual yang berbeda-beda, tingkat pengetahuan serta pemahaman yang berbeda, juga tingkat *nafs* yang berbeda. Berikut akan dijelaskan dalam bentuk tabel :

Dada (Shadr)	Hati (Qalb)	Hati-lebih-dalam (Fu'ad)	Lubuk hati-terdalam (Lubb)
Cahaya Islam	Cahaya Iman	Cahaya makrifat	Cahaya tauhid
Muslim	Mukmin	Arif (ahli makrifat)/ Muhsin	Muwahhid (ahli Tauhid)
Pengetahuan tentang tindakan yang benar	Pengetahuan batiniah	Penglihatan batiniah	ilahiah
<i>Nafs Amarah</i> Tirani atau memerintahkan kepada keburukan	<i>Nafsu Sawiyah</i> Terilhami	<i>Nafsu Lawamah</i> Penuh penyesalan	<i>Nafsu Muthmainnah</i> Tenteram

Empat stasiun hati ini tergambar pula dalam ajaran mistisme Jawa, seperti yang dikemukakan Geertz (2013: 453) dalam hal merefleksikan Tuhan dalam diri. Biasanya pusat dari

kehidupan batin seseorang, tempat Tuhan berada dalam lingkaran individu, disebut hati (*manah*).

Dengan demikian hati dalam pengertian ini merupakan semacam lokasi rohaniah, tempat di kedalaman individu dimana dirinya yang sejati maupun rasa tertinggi, yaitu Tuhan dapat ditemui. Berikut pandangan Geertz yang dikemukakan dalam sebuah gambar :



Gambar diatas merupakan gambaran manusia, yang paling luar, garis yang tebal, menggambarkan manusia sebagai benda. Seperti halnya benda ia dapat dihancurkan, dalam hal ini yang dimaksud adalah jasad. Garis kedua, yaitu garis terputus, menggambarkan lima panca indera. Garis ketiga, yaitu garis berupa titik menggambarkan kehendak sadar atau hasrat hati (*nafsu*). Garis keempat yang tepat berada di pusat lingkaran merupakan sumber keinginan.

Berkaitan dengan empat stasiun tersebut, dengan lubuk hati (*Lubb*) sebagai titik inti manusia, maka penelitian ini akan diarahkan pada kecurigaan akan adanya figur *ulul albab* yang ingin disampaikan oleh teks WDR. Hal ini ditunjukkan melalui seluruh proses yang dilakukan Bima, yaitu untuk menuju kesempurnaan hidup diperlukan hati yang bersih, untuk dapat menembus hati yang bersih maka diawali dengan manusia sebagai bentuk kebendaan, dan akal berada di dalamnya. Adapun untuk menjadi seorang *ulul albab* maka perlunya kecerdasan dalam mengolah akal dan hati agar tidak salah dalam menjalani pengetahuan dan pemahaman tentang hakikat tuhan.

Ada sekitar 16 ayat Al-Qur'an yang memuat kata *ulul albab*, *ulul albab* adalah bagian yang paling dalam, Kata *Ulul*

merupakan bentuk kata untuk menunjukkan kepunyaan atau kepemilikan. *Albab* adalah bentuk jamak dari *Lubb*, yang bermakna inti, isi, sari, terpenting. *Lubb* adalah intisari dari segala sesuatu, murni bersih. Definisi ini di rasionalisasikan dengan umpama bahwa ketika kita akan memakan buah kelapa, kita membuang, mengeluarkan atau mengupas bagian luarnya, sehingga isi kelapa atau isi buahnya terambil. Isi kelapa tersebut dinamakan *Lubb*. Jadi *Lubb* terkandung makna aktif; mengeluarkan isi, bagian dalam dari sesuatu. Bisa juga bermakna dinamis; menyaring atau memilik dari sesuatu hal. *Lubb* terkandung makna aflikatif progress; membuang sesuatu yang tidak bermanfaat dan mengambil hal yang berfaedah.. sehingga pemikiran kita jernih yang terbebas dari kekeliruan atau kecacatan dalam berpikir. Pemikiran jenis inilah yang mampu menyingkap rahasia-rahasia dan hikmah dibalik hukum yang diturunkan Allah. Berpikir murni inilah yang melatarbelakangi firman Allah [QS. Al-baqarah: 269] mengaitkan kata hikmah dengan Ulul Albab:

Artinya: “Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Berangkat dari pengertian bahwa *Lubb* merupakan saripati sesuatu, semisal kacang yang memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *Lubb*. Jadi Ulul Albab ialah orang-orang yang memiliki akal murni yang tidak di selubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Keistimewaan-keistimewaan Ulul Albab melingkar dalam dan memiliki hikmah, ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Seiring dengan itu, Prof. Wahbah Juhaili memaknai Ulul Albab dengan *Ashab al-'Uqul* [komunitas orang-orang cerdas]. Sempelnya orang yang melakukan perubahan terhadap dirinya sehingga dari-individu-individu tersebut memberikan perubahan terhadap

lingkungannya [*agent social of change*] dengan bursa gagasan yang cerdas, analitis dan normatif. Jika hidup kita dilandasi dengan Ulul Albab insyaAllah akan senantiasa melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakat; mengembalikan dari kegelapan menuju cahaya [*min al-Dzulumat ila al-Nur*], dari kritis ke normal, dari labil ke stabil, itulah makna perubahan

Ulul Albab adalah tempat Tauhid dan peng-Esaan. Ia adalah cahaya yang paling sempurna dan penguasa yang paling agung. Ia berada diluar kata-kata, teori-teori, dan pemikiran-pemikiran. Ia tak terhingga. Dari *Lubb* inilah terpancar cahaya kebaikan dan kebajikan yang kemudian ditransformasikan melalui lapisan-lapisan lain di atasnya. apabila sudah sampai *Lubb*, maka kita akan menemukan *sirul asrar* rahasia, rahasia dibalik rahasia. jangan heran jika ada seseorang yang mengetahui tanda-tanda kematiannya akan menghampirinya, jangan heran jika ada seseorang yang mengetahui sesuatu yang ghaib, disinilah allah bukakan hijab.

Oleh karena itu *Ulul Albab* adalah orang yang perjalanannya sampai kepada hati yang paling dalam, yang dapat menangkap cahaya Allah. *Lubab* adalah cahaya yang bersambung, tumbuhan yang tertanam dan akal yang terbentuk. Ia bukan susunan atau organ tubuh yang berada di dalam, tetapi ia adalah cahaya yang tersebar seperti sesuatu yang orisinil atau murni.

D. Penutup

Naskah WDR merupakan naskah fenomenal, dibuktikan dengan berulangnya proses penyalinan naskah dengan tema yang sama namun dalam berbagai versi. Bahkan sampai dengan hari ini kisah Dewa Ruci masih dikenal banyak kalangan. Pada penggarapan suatu naskah peneliti dituntut untuk mampu menunjukkan sebuah model tentang system yang konsisten dalam pemberian fungsi, ejaan, dan pembagian kata terhadap suatu teks naskah, baik yang berbentuk teks prosa ataupun puisi. Untuk memecahkan permasalahan ini maka dilakukan suntingan teks.

WDR merupakan teks berbentuk Puisi, oleh karena itu metode terjemahan yang dilakukan adalah terjemahan Harfiah. Yaitu penerjemahan kata per kata. Proses penerjemahan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu penganalisaan, pengalihan, kemudian rekonstruksi ulang.

Naskah *WDR* merupakan naskah sunda lama yang tergolong ke dalam periode islamisasi. Darsa (2015: 84) mengatakan bahwa naskah-naskah Sunda Lama yang tergolong ke dalam periode Islamisasi ini kurang memiliki pembatas tegas dengan naskah-naskah yang termasuk ke dalam periode islam.

Hal-hal yang dapat dijadikan indikasi bahwa teks *WDR* ini termasuk ke dalam periode islamisasi adalah munculnya tokoh-tokoh Dewa serta tokoh pewayangan lainnya. Selain itu, dari segi isi, naskah ini memuat teks perpaduan antara unsur islam dengan unsur-unsur *javanisme* yang berasal dari pengaruh Hindu-Budha.

Kasus kesalahan tulis yang terdapat dalam teks *WDR* dibagi ke dalam empat jenis kasus, yaitu Substitusi, Omisi, Adisi, dan Transposisi. Kasus kesalahan tulis berupa substitusi ditemukan sebanyak 12 kasus salah tulis, omisi ditemukan sebanyak 114 kasus salah tulis, Adisi ditemukan sebanyak 119 kasus salah tulis, dan transposisi ditemukan sebanyak 35 kasus salah tulis. Persentase yang didapatkan dalam kasus kesalahan tulis berupa substitusi sebanyak 4,2%, Omisi 40,8 %, Adisi 42,5%, Transposisi 12,5%,. Dari persentase tersebut maka dapat diketahui kesalahan tulis terbanyak dalam teks *WDR* terdapat pada kasus kesalahan tulis berupa adisi yaitu 42,5%. Dengan demikian, jumlah kesalahan tulis dalam teks *WDR* secara keseluruhan adalah 280 kasus kesalahan tulis, dengan persentase kesalahan tulis 19,9%.

Teks *WDR* menyuarkan teks tentang keihsanan. Hal ini ditunjukkan dalam isi teks yang memaparkan tentang perjalanan suluk mencari hakikat hidup, sampai pada tujuan akhirnya yaitu menyatukan diri dengan Tuhan. Titik inti teks *WDR* terbagi ke dalam lima bagian, yaitu pancamaya,

makrokosmos dan mikrokosmos, pancamaya, ilmu pelepasan, dan mati dalam hidup-hidup dalam mati.

Teks WDR yang tertuang di dalamnya mengenai wejangan Dewa Ruci terhadap muridnya, yaitu Bima Arya Sena dengan tujuan agar Bima menemukan apa yang dicarinya, yaitu ilmu kesempurnaan hidup. Proses yang dilalui Bima tidaklah mudah, Ia harus menyelami sampai ke dasar lautan untuk akhirnya bertemu menemukan makna dari kesejatan hidup. Kemudian Bima bertemu dengan lima cahaya yang merupakan pantulan dari pancaindera yang menggambarkan mengenai empat hati yang dimiliki manusia yaitu hati kuning (lawamah), hati hitam (sawiyah), hati merah (amarah), dan hati putih (mutmainah). Setelah melihat lima bayangan cahaya, Bima melihat delapan cahaya yang memancar menjadi satu cahaya, yang menggambarkan alam semesta (kosmologi). Delapan cahaya merupakan simbol dari laku utama manusia yang disebut Astabrata yang digambarkan melalui matahari, bulan, bintang, laut, air, api, angin, dan tanah. Setelah itu barulah Dewa Ruci member wejangan terhadap Bima melalui ilmu pelepasan dan Mati dalam Hidup-Hidup dalam mati yang dalam teks WDR digambarkan melalui percakapan antara Ki Bagus Laeli dan Ki Bagus Nahari. Dari uraian tersebut maka tampaklah adanya aliran mistik dalam teks WDR. Simuh (2016: 234) mengatakan bahwa ajaran mistik yang diusahakan oleh segolongan umat Islam dan disesuaikan dengan ajaran Islam disebut *tasawuf*. Inti tasawuf bersumber dari hati. Hati memiliki empat stasiun, yaitu dada, hati, hati-lebih-dalam, dan hati terdalam. Keempat stasiun ini saling bersusunan bagaikan sekumpulan lingkaran. Dada adalah lingkaran terluarnya, hati dan hati-lebih-dalam berada pada kedua lingkaran tengah, sedangkan lubuk hati terletak di pusat lingkaran. Ini menunjukkan bahwa hati sebagai titik pusat spiritualitas manusia.

Berkaitan dengan empat stasiun tersebut, dengan lubuk hati (Lubb) sebagai titik inti manusia, maka penelitian ini akan diarahkan pada kecurigaan akan adanya figur *ulul albab* yang ingin disampaikan oleh teks WDR. Hal ini ditunjukkan melalui

seluruh proses yang dilakukan Bima, yaitu untuk menuju kesempurnaan hidup diperlukan hati yang bersih, untuk dapat menembus hati yang bersih makan diawali dengan manusia sebagai bentuk kebendaan, dan akal berada di dalamnya. Adapun untuk menjadi seorang ulul albab maka perlunya kecerdasan dalam mengolah akal dan hati agar tidak salah dalam menjalani pengetahuan dan pemahaman tentang hakikat tuhan.

Ulul Albab adalah tempat Tauhid dan peng-Esaan. Ia adalah cahaya yang paling sempurna dan penguasa yang paling agung. Ia berada diluar kata-kata, teori-teori, dan pemikiran-pemikiran. Ia tak terhingga. Dari *Lubb* inilah terpancar cahaya kebaikan dan kebajikan yang kemudian ditransformasikan melalui lapisan-lapisan lain di atasnya. apabila sudah sampai Lubb, maka kita akan menemukan *sirul asrar* rahasia, rahasia dibalik rahasia. jangan heran jika ada seseorang yang mengetahui tanda-tanda kematiannya akan menghampirinya, jangan heran jika ada seseorang yang mengetahui sesuatu yang ghaib, disinilah allah bukakan hijab.

Oleh karena itu *Ulul Albab* adalah orang yang perjalanannya sampai kepada hati yang paling dalam, yang dapat menangkap cahaya Allah. Lubab adalah cahaya yang bersambung, tumbuhan yang tertanam dan akal yang terbentuk. Ia bukan susunan atau organ tubuh yang berada di dalam, tetapi ia adalah cahaya yang tersebar seperti sesuatu yang orisinil atau murni. Ulul Albab merupakan manusia yang memiliki ketajaman pikir juga ketajaman rasa, bermula dari akal sampai ke hati yang paling dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikara, S.P. 1986. *Analisis Serat Bima Suci*. Yogyakarta : yayasan Institut Indonesia.
- Anshari, Endang Saefudin. 1996. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya : PT. Bina Ilmu Offset.
- Baried, Baroroh.et.al. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Jakarta :Editum.
- Darsa, Undang A. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jatinangor : Unpad.
- , 2000. *Langkah-langkah Pendeskripsian Naskah*. Jatinangor : Unpad.
- , 2012. *Sewaka Darma dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XV – XVII Masehi (Disertasi)*. Jatinangor: Unpad.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Peneliitian Filologi*. Jakarta : CV. Manasco.
- Edwin. 2011. *Serat Dewa Ruci (Studi Pemikiran Tasawuf Yasadipura I)*. Universitas Sebelas Maret
- Ekadjati, S., dkk. 1998. *Naskah Sunda : Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung : Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran kerjasama dengan The Toyota Foundation.
- El-Qurtuby, Usman. 2015. *Al-Quran Cordoba*. Bandung : Cordoba.
- Fauziah, Nida. 2014. *Wawacan Dewa Ruci Suntingan Teks dan Terjemahan* (skripsi). Jatinangor : Unpad
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta : UIN Jakarta Press.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa. Abangan, Santri, dan Priyai dalam Kebudayaan Jawa*. Depok : Komunitas Bambu.
- Hadhiri, Choiruddin. 1999. *Klasifikasi Kandungan Al-Quran*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Hidayat, I. Syarief. 2012. *Teologi dalam Naskah Sunda Islami*. Bandung : Sygma.
- Iskandarwassid. 1993. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten
- Kartapradja, Kamil. 1990. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta : CV. Haji Masagung.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koswara, Dedi. *Interpretasi Semiotik terhadap Wawacan Prabu Kean Santang Aji*. Tidak diterbitkan (makalah).

- Koswara, Iwa. 201. (*Skripsi*) *Nilai Pendidikan dalam Serat Dewa Ruci*. Jogjakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Mulyana, Deddy.2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permadi, Tedi. 2011. *Kodikologi Sebuah Pengantar Kajian Naskah*. Bandung : FPBS UPI.
- Poespoprodjo. 2005. *Hermeneutika*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Pudjiastuti, Titiek. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor : Akademia.
- Purwadi. (*Disertasi*) *Dimensi Kearifan Lokal dalam Serat Dewa Ruci(Akulturasi Harmonis Ajaran Islam dan Budaya Jawa)*: Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha.2008. *Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- . 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Robson.S.O. 1994.*Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*.Jakarta : RUL.
- Rosidi, Ajip.1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Jatiwangi: Tjupumanik
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pres
- Solihin, M; Anwar, Rosihon. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Soemantri, Gumilar Rusliwa.2005. *Memahami Metode Kualitatif*. Depok : Fisip UI
- Suryani, Elis. 2005. *Filologi*. Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- .2015. *Teori, Sejarah, Metode, dan Penerapan Filologi*. Bandung : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Teguh. 2007. *Moral Islam dalam Lakon Dewa Ruci*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

----- . 1984. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Woodward, Mark R. 2012. *Islam Jawa Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta : LKIS.

Yunanto, Rohmad Sri. 2003. *Aspek Mistik dalam Serat Dewa Ruci*. UIN Yogyakarta : tidak diterbitkan.

Yusuf, SuheNDRa. 1994. *Teori Terjemah*. Bandung : CV. Mandar Maju.

Zainudin. 2001. *Analisis Pesan terhadap Lakon Bima Suci*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.